

**IMPLEMENTASI CREATING SHARED VALUE (CSV) PT. BABAT AGRO MANDIRI
PADA BUDIDAYA TANAMAN UBI KAYU DI KECAMATAN BABAT SUPAT
KABUPATEN MUSI BANYUASIN****IMPLEMENTATION OF CREATING SHARED VALUES (CSV) PT. BABAT SUPAT
AGRO MANDIRI ON CASSAVA CULTIVATION IN BABAT SUPAT SUB-DISTRICT
MUSI BANYUASIN REGENCY****Nurkholik Permadi¹⁾, Muhamad Sidik^{1*)}**¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan Jenderal A. Yani13 Ulu Palembang

*e-mail korespondensi: muhammadsidik08031983@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to find out the implementation of the partnership program of Creating Shared Value (CSV) PT. Babat Agro Mandiri to farmers cultivating cassava plants and knowing the factors behind the community's participation in the Creating Shared Value (CSV) partnership program for cassava cultivation in Babat Supat District, Musi Banyuasin Regency. This research was conducted in the Hundred Lapan Village, Babat Supat District, Musi Banyuasin Regency in October-December 2021. The research method used is a case study. Sampling method used in this research is purposive sampling method (deliberately) and simple random sampling. The data processing and analysis method used is descriptive-qualitative analysis. The results of the study found that the implementation of the Creating Shared Value partnership program of PT. Tripe Agro Mandiri for cassava cultivation farmers is in accordance with the agreement letter that has been agreed and each party has carried out its rights and obligations. Among other things, the company is willing and able to open land owned by farmers, the company provides cassava seeds for planting, then the company provides an initial capital loan of ± Rp13.000.000 farmers and provide assistance and supervision to farmers. While the rights and obligations of farmers are to provide land, then farmers are able to pay off debts given by the company by way of installments at the time of sale of the cassava harvest, namely in stage 1 by 50% and stage 2 by 50% until the debt is paid off.

Keyword: *creating shared values, cultivation, cassava plants***ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui implementasi program kemitraan pola *Creating Shared Value* (CSV) PT. Babat Agro Mandiri pada petani budidaya tanaman ubi kayu dan mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat ikut serta dalam program kemitraan pola *Creating Shared Value* (CSV) budidaya tanaman ubi kayu di Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Seratus Lapan Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin pada bulan Oktober-Desember 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Metode Penarikan Contoh yang digunakan adalah metode *purposive sampling* (secara sengaja) dan *simple random sampling*. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah analisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa implementasi program kemitraan pola *Creating Shared Value* PT. Babat Agro Mandiri pada petani budidaya tanaman ubi kayusudah sesuai dengan surat perjanjian kerjasama yang telah disepakati dan masing-masing pihak sudah menjalankan hak dan kewajibannya. Diantara lain pihak perusahaan bersedia dan sanggup membukakan lahan milik petani, perusahaan menyediakan bibit ubi kayu untuk di tanam, selanjutnya perusahaan memberikan peminjaman modal awal sebesar ± Rp13.000.000 untuk biaya pembukaan dan penggarapan lahan, pihak perusahaan bersedia menerima dan membeli hasil panen ubi kayu dari para petani serta memberikan pendampingan dan pengawasan kepada para petani. Sedangkan hak dan kewajiban petani adalah menyediakan lahan, selanjutnya petani sanggup melunasi hutang yang diberikan oleh perusahaan dengan cara mengangsur pada saat penjualan hasil panen ubi kayu yaitu pada tahap 1 sebesar 50% dan tahap 2 sebesar 50% sampai hutang terlunasi.

Kata Kunci: *creating shared values, budidaya, tanaman ubi kayu*

PENDAHULUAN

Suatu negara tidak dapat lepas dari kegiatan bisnis, terutama karena peranannya sebagai penopang jalannya perekonomian suatu negara. Dengan perkembangan dunia usaha yang semakin kompleks dan perubahan lingkungan yang semakin dinamis membuat para pelaku bisnis tidak hanya berpikir untuk meningkatkan laba semata, tetapi juga bertanggungjawab untuk turut serta menjaga dan peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan, kegiatan bisnis yang di dalamnya terdapat kegiatan produksi, telah banyak menggunakan sumber-sumber produksi, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Dengan demikian, perusahaan sebagai lembaga bisnis akan menanggung konsekuensi logis atas pemenuhan sumber-sumber produksi yang diperlukannya. Salah satu konsekuensi itu adalah menyediakan dana kompensasi sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan untuk memperbaharui sumber-sumber produksi tersebut (Harventy Gina, 2020).

Perusahaan yang berada ditengah-tengah masyarakat dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif, dampak positifnya adalah perusahaan dapat memproduksi barang atau jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat, terbukanya lapangan pekerjaan dan mendukung perkembangan pembangunan ekonomi, namun di sisi lain tidak sedikit perusahaan yang memberikan dampak negatif untuk masyarakat dari aktivitas perusahaan itu sendiri, misalnya dampak limbah yang dihasilkan mengganggu kelangsungan hidup sosial masyarakat, dikarenakan perusahaan hanya mengedepankan produksi dan kurang pedulinya terhadap kehidupan sosial masyarakat (Humairoh Zahria, 2019).

Di Indonesia sendiri dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan sosial bagi masyarakat maka dari itu pemerintah telah mengaturnya dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 Ayat (1) (2), yang menyebutkan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan / atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan dalam biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajiban.

Tanggung jawab sosial perusahaan sebagai komitmen perusahaan sebagai suatu entitas bisnis untuk berkontribusi dalam perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitik beratkan pada keseimbangan antara perhatian aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Menunjang

pelaksanaan CSR terhadap keberlanjutan usaha maka perlu melakukan tanggung jawab sosial perusahaan dalam bentuk sustainability reporting atau laporan berkelanjutan (Harventy Gina, 2020). Pada Intinya Tanggung Jawab (*Corporate Social Responsibility*) Adalah Kewajiban Organisasi Bisnis Untuk Mengambil Bagian Dalam Kegiatan Yang Bertujuan Melindungi Dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Secara Keseluruhan (Yuliana Rita, dkk, 2008). Teori kontrak sosial menyatakan bahwa keberadaan perusahaan dalam suatu area karena didukung secara politis dan dijamin oleh regulasi pemerintah serta parlemen yang juga merupakan representasi daira masyarakat. Dengan demikian, terdapat kontrak sosial secara tidak langsung antara perusahaan dan masyarakat, di mana masyarakat memberi cost dan benefits untuk keberlanjutan suatu korporasi. Karena itu, CSR merupakan suatu kewajiban asasi perusahaan yang (seharusnya) tidak bersifat sukarela (Harventy Gina, 2020).

Dalam jangka panjang perusahaan dan seluruh pihak terkait diharapkan mampu mengubah paradigma lama. Di masa lalu CSR hanya terbatas pada kegiatan donasi dan pemberdayaan masyarakat dan belum melalui pendekatan *Creating Shared Value* (CSV), yaitu mewujudkan multi manfaat untuk berbagai pemangku kepentingan termasuk kepada perusahaan. *Creating Shared Value* (CSV) adalah sebuah konsep dalam strategi bisnis yang menekankan pada pentingnya memasukkan masalah dan kebutuhan sosial dalam perancangan strategi perusahaan. CSV merupakan pengembangan dari konsep CSR, yang diperkenalkan oleh Michael Porter dan Mark Kramer (2011) dalam artikel Harvard Business Review.

Ubi Kayu mempunyai peran cukup besar dalam memenuhi kebutuhan pangan maupun mengatasi ketimpangan ekonomi dan pengembangan industri. Dalam sistem ketahanan pangan, ubi kayu tidak hanya berperan sebagai penyangga pangan tetapi juga sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani. Dilihat dari peranannya sebagai penghasil karbohidrat setelah beras, prospek untuk tanaman ubi kayu ke depan di Indonesia sangat baik karena tanaman ubi kayu merupakan bahan makanan potensial masa depan dalam tatanan pengembangan usahatani dan agroindustri. Sumatera Selatan merupakan salah satu produksi ubi kayu yang ada di Indonesia.

Tabel 1 produksi ubi kayu di Sumatera Selatan pada tahun 2013 sebesar 165.250 ton, turun sebesar 1.640ton dibandingkan dengan produksi ubi kayu tahun 2009. Penurunan produksi ubi kayu pada tahun 2013 penyebab utamanya ditandai dengan turunnya luas areal panen sebesar 1.447 hektar. Untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman ubi kayu diperlukan strategi dengan cara mengoptimalkan lahan pada musim

Tabel 1. Data perbandingan luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu di Sumatera selatan tahun 2009-2013.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2009	10.844	166.890	15,39
2010	10.184	159.929	15,70
2011	9.792	159.346	16,27
2012	8.938	143.565	16,06
2013	9.397	165.250	17,58

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2013

kemarau. Pada musim kemarau petani tidak mengusahakan tanaman lain karena keterbatasannya sumber air. Ubi kayu dikenal sebagai tanaman yang memiliki daya adaptasi luas sehingga sangat potensial dibudidayakan di wilayah yang kondisi agroekologinya bervariasi seperti di wilayah beriklim kering maupun lahan marginal.

PT. Babat Agro Mandiri merupakan salah satu perusahaan lokal di Kabupaten Musi Banyuasin yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan karet yang saat ini telah mengembangkan sayap usahanya dengan memproduksi tapioka. Guna mendukung bahan baku tapioka, perusahaan ini sudah membuka perkebunan ubi kayu yang terletak di kecamatan babat supat seluas ±17.43 Ha untuk kebun inti dan ±149.55 Ha untuk plasma. Perusahaan ini juga memberi kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk ikut menanam ubi kayu sebagai petani plasma sehingga akan terjalin sistem kemitraan antara masyarakat di sekitar dengan perusahaan serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan perusahaan mendapatkan tambahan bahan baku untuk pembuatan tapioka dari masyarakat. Untuk jenis bibit yang ditanam perusahaan ini yaitu ubi kayu jenis Kasesa dengan pertimbangan sudah banyak berkembang di Lampung dan sudah beradaptasi di lahan berjenis podsolik merah kuning (PMK).

Pada saat ini sudah memasuki masa panen yang pertama sehingga pabrik sudah dapat beroperasi dengan memproduksi hasil panen ubi kayu dari masyarakat yang tergabung dalam petani plasma, dengan kapasitas pabrik sekitar 25 ton per jam. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi program kemitraan pola *Creating Shared Value* (CSV) PT. Babat Agro Mandiri pada petani budidaya tanaman ubi kayu di Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin dan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat ikut serta dalam program kemitraan pola *Creating Shared Value* (CSV) budidaya tanaman ubi kayu di Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa

Seratus Lapan Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di Desa Seratus Lapan merupakan salah satu desa yang mengikuti program kemitraan budidaya ubi kayu sedang dikembangkan budidaya ubi kayu yang bekerja sama dengan PT. Babat Agro Mandiri yang membuka pabrik pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2021.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, Menurut Umar *dalam* Maulana (2017), studi kasus merupakan penelitian yang terperinci mengenai suatu objek selama kurun waktu tertentu secara mendalam dan menyeluruh, selanjutnya penelitian berusaha menemukan hubungan antara faktor-faktor yang ada di dalamnya dan studi kasus kadang-kadang melibatkan penelitian dengan unit terkecil seperti perusahaan atau kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Hal ini sejalan dengan Rahardjo (2017) Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual, yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan 2 metode yaitu *Purposive Sampling* (Secara Sengaja) untuk pihak perusahaan mengambil responden dari perwakilan perusahaan yaitu asisten kebun 2 orang petani sebagai responden pembantu dan *Simple Random Sampling* untuk masyarakat yang tergabung sebagai petani plasma sebanyak 27 responden. Menurut Noor *dalam* Datika (2018), *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Dengan menggunakan *purposive sampling* (secara sengaja) diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Sedangkan *Simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Jumlah petani yang ikut serta dalam program budidaya tanaman ubi kayu di Kecamatan Babat Supat berjumlah 70 orang. Dalam penelitian ini peneliti mempersempit jumlah populasi dengan menggunakan teknik *slovin*. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan cara perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan rumus Slovin sebagai alat ukur untuk menghitung jumlah sampel yang

akan diambil dimana pengambilan sampel dengan tingkat kesalahan 15%:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Sampel
N = Populasi
e = Presentase kesalahan pengambilan sampel (15%)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dengan menggunakan rumus *Slovin* ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{70}{1+70(15\%)^2}$$

$$n = \frac{70}{1+70(0,15)^2}$$

$$n = \frac{70}{1+70(0,0225)}$$

$$n = \frac{70}{1+1,575}$$

$$n = 27,18$$

Berdasarkan perhitungan, sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini disesuaikan, maka sampel dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik slovin dengan mengambil masyarakat yang ikut serta dalam budidaya tanaman ubi kayu sebanyak 27 petani dari 70 petani yang ada. Dengan demikian penggunaan sebagian populasi secara acak yang dapat mewakili penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik *Simple random sampling*.

Metode Pengumpulan Data

a) Observasi

Menurut Ghory dan Almanshurdalam Khoiril (2019) metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, pelaku, waktu, peristiwa dan perasaan. Menurut Nasution dalam Khoiril (2019) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja samaberdasarkan data, yaitu fakta dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu di kumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang sanga canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat di observsi dengan jelas.

b) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden nya sedikit atau kecil. Sedangkan Gunawan (2015), menegaskan bahwa wawawan cara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu.

Merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, dengan menggunakan daftar pertanyaan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi ini merupakan data yang diperoleh dalam bentuk dokumen, rekaman dan gambar-gambar yang dirasa cukup untuk memberikan fakta tentang data tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data dengan tujuan dapat dipercaya dengan adanya bukti dokumentasi. Dalam kegiatan penelitian, peneliti mengambil dokumentasi dalam bentuk gambar, yang mana gambar tersebut berupa bukti penelitian, kegiatan pelaksanaan, dan gambar dokumen yang telah difoto atas persetujuan pihak terkait.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang di peroleh dari hasil studi kepustakaan yang sumbernya dapat berasal dari jurnal, karya ilmiah, buku, dan sumber bacaan lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Menurut Nazir *dalam* Mutia Yogasrini (2017) studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur, catatan-catatan dan laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang di teliti. Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang akan digunakan sebagai landasan perbandingan antara teori dengan prakteknya di lapangan. Data sekunder melalui metode ini diperoleh dengan browsing di internet, membaca berbagai literatur, hasil kajian dari peneliti terdahulu, catatan perkuliahan, serta sumber-sumber lain yang relevan.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu teknik untuk menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Anang *dalam* Datika, 2017). Setelah data dikumpulkan, maka peneliti melakukan pengolahan data untuk mempermudah analisis. Dengan analisis data ini dapat memberikan arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Adapun langkah-langkah dalam melakukan proses pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. *Editing* (Pemeriksaan Data)

Editing adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian, revelensinya dengan data yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti melaukan proses *editing* terhadap hasil wawancara dengan narasumber yang terkait

b. Coding (Pengkodean)

Coding adalah pemberian kode-kode tertentu pada tiap-tiap data termasuk pemberian kategori jenis data yang sama. Kode adalah simbol tertentu dalam bentuk huruf atau angka untuk memberikan identitas data. Kode yang diberikan dapat memiliki makna sebagai data kuantitatif berbentuk skor. Proses kuantifikasi mengikuti prosedur yang berlaku misalnya dengan menerapkan skala pengukuran nominal dan ordinal pada tahap ini peneliti proses pengklasifikasi jawaban-jawaban responden menurut macam-macam. Klasifikasi ini dilakukan dengan menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu dalam bentuk angket (Sarwono, 2006).

c. Tabulating (Tabulasi)

Tabulating adalah pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan. Tabel hasil Tabulasi dapat berbentuk:

1. Tabel pemindahan, yaitu tabel tempat memindahkan kode-kode dari kuesioner atau pencatatan pengamatan. Tabel ini berfungsi sebagai arsip.
2. Tabel biasa, adalah tabel yang disusun berdasar sifat responden tertentu dan tujuan tertentu.
3. Tabel analisis, tabel yang memuat suatu jenis informasi yang telah dianalisa (Hasan, 2006).

Menurut saifullah (2006) dalam sebuah penelitian ada beberapa alternatif analisis data yang dapat dipergunakan yaitu antara lain: deskriptif kualitatif, deskriptif komparatif, kualitatif atau non hipotesis, deduktif, atau induktif kualitatif, *contents analysis* (kajian isi), kuantitatif, dan uji statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam adalah metode deskriptif kualitatif.

Kemudian untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan kedua peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan dapat menjelaskan sedetail mungkin sebagaimana faktanya dilapangan. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian sehingga data yang akan terkumpul bersifat deskriptif untuk mengidentifikasi lingkungan internal maupun eksternal dilokasi penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui hal-hal yang terkait tentang Implementasi *Creating Share Value* (CSV) PT. Babat Agro Mandiri Pada Budidaya Tanaman Ubi Kayu Di Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin.

Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis data terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban yang diwawancarai belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan sampai tahap tertentu di peroleh data

yang kredibel (Sugiyono, 2017) Langkah selanjutnya, data-data kepustakaan dan lapangan tersebut dikumpulkan kemudian peneliti melakukan penyusunan data, menguraikan data, dan mensistematisasi data yang telah terkumpul untuk dikaji dengan metode deskriptif kualitatif yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Gambaran Umum Program *Creating Shared Value* PT. Babat Agro Mandiri**

PT. Babat Agro Mandiri merupakan salah satu perusahaan lokal di Kabupaten Musi Banyuasin yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan karet yang saat ini telah mengembangkan sayap usahanya dengan memproduksi tapioka. Guna mendukung bahan baku tapiokaperusahaan telah membuka perkebunan inti ubi kayu yang terletak di kecamatan babat supat seluas ± 17.43 Ha dan juga perusahaan memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk bergabung ikut serta membudidayakan ubi kayu sebagai petani plasma. Saat ini telah diikuti sebanyak 70 orang petani dengan total luas lahan yaitu ±149.55 Ha untuk kebun plasma yang terbagi dalam beberapa wilayah dikecamatan babat supat dengan rata-rata lahan yang dikelola setiap petani yaitu seluas ± 2 Ha dan diharapkan kedepannya dapat bertambah banyak petani yang ikut serta dalam program kemitraan tersebut sehingga kebutuhan pembuatan tepung tapioka dapat terpenuhi secara terus menerus.

Awal program kemitraan ini berjalan yaitu pada bulan maret tahun 2020 dengan visi misi yaitu mensejahterakan masyarakat dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sertaperusahaan mendapatkan tambahan bahan baku untuk pembuatan tapioka dari masyarakat. Dengan memanfaatkan lahan lahan kosong atau yang tidak produktif milik petani sehingga dapat dimanfaatkan untuk budidaya ubi kayu. Dalam program ini bentuk dari *creating shared value* nya antara lain perusahaan memberikan peminjaman modal dan memberi jaminan pasar dan akses penjualan kepada para petani.

Perusahaan memberikan peminjaman modal awal untuk petani dalam pembukaan lahan, sehingga para petani terbantu dalam hal biaya pembukaan lahan, yang nantinya petani akan melunasi hutang tersebut dengan memotong hasil penjualan sebesar 50 % pada panen pertama dan 50 % pada panen berikutnya sampai hutang terlunasi, peran petani itu sendiri yaitu menyediakan lahan yang akan dikelola oleh perusahaan dengan syarat lahan yang akan digunakan merupakan lahan pribadi, serta PT. Babat Agro Mandiri memberikan jaminan pasar terhadap petani. Disini

pihak perusahaan memberikan jaminan pasar dengan memberikan harga yang stabil dan juga bersedia menampung hasil panen ubi kayu petani, selanjutnya perusahaan bersedia menghubungkan petani dengan perusahaan yang bisa menyerap hasil produksinya yaitu pabrik. Untuk menyalurkan hasil panen ubi kayu dari petani PT. Babat Agro Mandiri melakukan kerja sama dengan PT. Banyuasin Agro Mandiri yang letaknya di Desa Sukamaju Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin, dengan kapasitas pabrik 125 Ton/Hari yang saat ini belum terpenuhi, sehingga diharapkan kedepannya lebih banyak masyarakat yang ikut serta dalam program kemitraan tersebut sehingga bahan baku pembuatan tepung tapioka dapat terpenuhi secara maksimal.

Gambaran Umum Budidaya Tanaman Ubi Kayu

Desa Seratus Lapan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Babat Supat, rata-rata masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Rata-rata masyarakat mengolah lahan dengan menanam kelapa sawit, dan karet serta masih terdapat banyak lahan yang kosong dan tidak produktif sehingga PT. Babat Agro Mandiri memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk ikut serta menanam ubi kayu sebagai petani plasma sehingga dapat menambah pendapatan bagi masyarakat sekitar dan perusahaan mendapatkan tambahan bahan baku dari masyarakat, adapun jenis ubi kayu yang ditanam yaitu jenis keasesa yang bibitnya sendiri diambil dari Provinsi Lampung. Beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dalam melakukan budidaya tanaman ubi kayu di Desa Seratus Lapan Kecamatan Babat Supat adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan lahan
Pembukaan lahan dilakukan dengan bantuan alat berat dengan beberapa tahapan yaitu yang pertama pembajakan 1 sampai 2 dengan menggunakan Bulldozer.
2. Pengolahan lahan
Pengolahan lahan dilakukan dengan cara dibajak sampai tanah hancur, setelah itu di buat bedengan-bedengan atau guludan serta dibuat saluran drainase.
3. Penanaman
Penanaman ubi kayu dapat dilakukan setelah bibit dan lahan disiapkan, waktu yang baik untuk penanaman adalah permulaan musim hujan. Dengan jarak tanam yaitu 100 x 80 cm.
4. Pemupukan
Untuk memperoleh hasil yang maksimal di perlukan pemberian pupuk pada tanaman ubi kayu, pemupukan tersendiri terbagi menjadi 2 periode. Periode pertama yaitu pada umur tanaman 1 bulan di lakukan pemupukan dengan dosis 250 kg / Ha, selanjutnya pada periode kedua pemberian pupuk dilakukan pada umur tanaman 3 bulan dengan dosis yang sama.
5. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman sangat diperlukan untuk mendapatkan tanaman yang sehat, baik, dan memperoleh hasil yang tinggi. Pemeliharaan tanaman ubi kayu sendiri meliputi, penyulaman, pengendalian hama dan penyakit.

6. Panen

Panen dilakukan pada saat tanaman ubi kayu telah siap dan berumur 8-12 bulan. Pada umur tersebut kadar karbohidrat mencapai tingkat maksimal dan kadar pati cenderung stabil.

Implementasi program kemitraan pola *Creating Shared Value (CSV)* PT. Babat Agro Mandiri pada petani budidaya tanaman ubi kayu di Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin

Dari hasil penelitian dapat diketahuibahwa Implementasi program kemitraan pola *Creating Shared Value* PT. Babat Agro Mandiri pada petani budidaya tanaman ubi kayu di Kecamatan Babat Supat berjalan pada bulan Maret tahun 2020 dengan misi dan visi mensejahterakan masyarakat, alasan perusahaan membuka peluang bagi masyarakat untuk menjadi petani plasma yaitu banyaknya lahan lahan kosong milik masyarakat yang tidak produktif sehingga perusahaan melihat peluang untuk dimanfaatkan dengan menanam tanaman ubi kayu sehingga dapat membantu menambah pendapatan bagi masyarakat. Saat ini masyarakat yang sudah bergabung dalam program ini berjumlah ± 70 orang dan rata rata petani mengelola lahan seluas ± 2 Ha, saat ini total keseluruhan lahan yang sudah dikelola oleh perusahaan maupun petani yaitu seluas 17.43 Ha untuk kebun inti sedangkan untuk kebun plasmanya seluas 149.55 Ha yang tersebar di beberapa wilayah dan nantinya diharapkan akan terus bertambah agar bahan baku untuk pembuatan tepung tapioka terpenuhi.

Implementasi program tersebut dijalankan sesuai dengan kontrak perjanjian kerjasama yang telah disepakati bersama dan terdapat Hak dan Kewajiban yang harus dipenuhi antara perusahaan selaku pihak ke I dan petani selaku pihak ke II sesuai dengan surat perjanjian kerjasama yang telah disepakati antara kedua belah pihak. Adapun Hak dan Kewajiban PT. Babat Agro mandiri selaku pelaksanaan program kemitraan pola *Creating Shared Value* adalah pihak perusahaan bersedia dan sanggup membukakan lahan milik petani untuk persiapan menanam ubi kayu dari tahap awal sampai tahap akhir, perusahaan menyediakan bibit ubi kayu untuk di tanam adapun bibit yang digunakan dalam budidaya ini merupakan varietas kasesa yang berasal dari provinsi Lampung, selanjutnya yaitu perusahaan memberikan peminjaman modal awal sebesar ±Rp13.000.000 untuk biaya pembukaan dan penggarapan lahan yang akan diangsur pembayarannya pada saat panen/penjualan hasil panen ubi kayu yaitu pada tahap 1 sebesar 50%

dan tahap 2 sebesar 50% sampai hutang terlunasi, pihak perusahaan bersedia menerima dan membeli hasil panen ubi kayu dari para petani yang menjadi mitra kerja dengan harga dan mutu yang telah ditentukan oleh perusahaan, memberikan pendampingan dan pengawasan kepada para petani.

Sedangkan untuk Hak dan Kewajiban petani yang pertama adalah menyediakan lahan untuk dikerjakan oleh perusahaan dengan syarat yaitu lahan milik pribadi tidak ada sengketa dengan pihak lain dan memiliki akses jalan yang baik, selanjutnya petani sanggup melunasi hutang yang diberikan oleh perusahaan dengan cara mengangsur pada saat panen/penjualan hasil panen ubi kayu yaitu pada tahap 1 sebesar 50% dan tahap 2 sebesar 50% sampai hutang terlunasi, petani diwajibkan menjual hasil panen ubi kayu mereka kepada perusahaan dan mendapatkan bayaran atas hasil ubi kayu yang dipanen, selama masih terikat kerja sama yaitu selama 5 kali masa tanam petani menyanggupi untuk menanam ubi kayu dan tidak akan menanam tanaman lain dilahan yang digunakan sebelum perjanjian kerja sama selesai, merawat tanaman ubi kayu dengan baik sehingga dapat menghasilkan umbi yang bagus dan berkualitas.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat ikut serta dalam program kemitraan pola *Creating Shared Value (CSV)* budidaya tanaman ubi kayu di Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin

Faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat ikut serta dalam program kemitraan pola *Creating Shared Value* budidaya tanaman ubi kayu di Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin. Adapun responden dalam penelitian ini adalah petani yang ikut serta dalam program kemitraan pola CSV. *Creating Shared Value (CSV)* merupakan sebuah konsep baru yang berpendapat bahwa kemajuan masyarakat merupakan inti kesuksesan sebuah perusahaan dan pada isu-isu masyarakat terdapat peluang yang luas untuk meningkatkan daya saing dan penciptaan nilai organisasi.

Terbatasnya modal petani dalam pembukaan lahan sendiri dan adanya larangan membuka lahan dengan cara dibakar yang ditetapkan oleh pemerintah dan juga terdapatnya jaminan peminjaman modal yang diberikan kepada petani yang mengikuti program kemitraan ini, sehingga para petani ini dapat terbantu dalam hal permodalan. Selanjutnya terdapat jaminan pasar yang jelas dan akses penjualan, serta untuk menambah pendapatan para petani, faktor-faktor tersebut yang membuat para petani tertarik untuk mengikuti program kemitraan ini. Sedangkan yang melatarbelakangi pihak perusahaan membuka program tersebut adalah untuk memanfaatkan lahan-lahan kosong milik petani yang tidak produktif

sehingga dapat menjadi tambahan pendapatan bagi petani.

Tabel 2. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Masyarakat Ikut Serta Dalam Program Kemitraan Pola *Creating Shared Value (CSV)* Budidaya Tanaman Ubi Kayu Di Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin.

No	Faktor-Faktor	Jumlah Petani	Persentase %
1	Terbatasnya modal dalam pembukaan lahan	13	48,14
2	Terdapatnya jaminan pasar dan akses penjualan	5	18,51
3	Menambah pendapatan keluarga	9	33,33
Jumlah		27	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2021

Tabel 2 diperoleh bahwa faktor yang melatarbelakangi petani ikut serta dalam program tersebut dikarenakan terbatasnya modal petani dalam pembukaan lahan dengan jawaban 13orang petani dengan persentase jawaban 48,14%, kemudian terdapat jaminan pasar serta akses penjualan yang jelas dalam hal ini diperoleh hasil persentase sebanyak 18,51% dari jawaban 5 orang petani, adapun faktor yang terakhir yaitu untuk menambah pendapatan keluarga yang diperoleh persentase jawaban sebanyak 33,33% dari 9 orang petani. Faktor-faktor tersebut yang melatarbelakangi petani ikut serta dalam program kemitraan pola *Creating Shared Value* budidaya tanaman ubi kayu.

KESIMPULAN

1. Implementasi program kemitraan pola *Creating Shared Value* PT. Babat Agro Mandiri pada petani budidaya tanaman ubi kayu sudah sesuai dengan surat perjanjian kerjasama yang telah disepakati dan masing masing pihak sudah menjalankan hak dan kewajibannya. Diantaralain pihak perusahaan bersedia dan sanggup membukakan lahan milik petani, perusahaan menyediakan bibit ubi kayu untuk di tanam, selanjutnya yaitu perusahaan memberikan peminjaman modal awal sebesar ± Rp 13.000.000 untuk biaya pembukaan dan penggarapan lahan, pihak perusahaan bersedia menerima dan membeli hasil panen ubi kayu dari para petani serta memberikan pendampingan dan pengawasan kepada para petani. Sedangkan hak dan kewajiban petani adalah menyediakan lahan, selanjutnya petani sanggup melunasi hutang yang diberikan oleh perusahaan dengan cara mengangsur pada saat penjualan hasil panen ubi kayu yaitu pada tahap 1 sebesar 50% dan tahap 2 sebesar 50% sampai hutang terlunasi. Petani diwajibkan

menjual hasil panen ubi kayu mereka kepada perusahaan dan mendapatkan bayaran atas hasil ubi kayu yang dipanen. Petani menyanggupi untuk menanam dan merawat tanaman ubi kayu serta tidak akan menanam tanaman lain dilahan yang digunakan selama 5 kali masa tanam sampai perjanjian kerjasama selesai.

2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat ikut serta dalam program kemitraan pola *Creating Shared Value* budidaya tanaman ubi kayu yaitu yang pertama adalah dikarenakan terbatasnya modal untuk membuka lahan. Faktor kedua yaitu dikarenakan adanya jaminan pasar dan akses penjualan. Dan faktor yang terakhir yaitu untuk menambah pendapatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Harventy Gina. 2020. *Implementasi Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Menciptakan Manfaat Bersama (Creating Share Value)*. Jurnal Akademi Akuntansi, Vol 3 No 1, P. 36-43.
- Humairoh Zahria.2019. *Pelaksanaan Konsep Creating Shared Value (CSV) Dalam Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Antara PT. Great Giant Pineapple (GGP) Dan Petani Pisang Di Tanggamus*.Skripsi: Fakultas Hukum Universitas Lampung. Diakses pada internet tanggal 19 Mei 2021.
- Porter, Michael E. Dan Kramer, M.R. 2011. *Creating Shared Value. How To Reinvent Capitalism And Unleash A Wave Of Innovation And Growth*. Harv. Bus. Rev. 2011. Vol. 89, No 1. PP: 62-77
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Terbatas Perseroan.
- Yogasrini Mutia. 2017. *Implementasi Creating Shared Value (CSV) Terhadap PT. Holcim Indonesia Tbk*. Skripsi. Jurusan Akutansi Falkutas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya. Diakses Pada Internet Tanggal 21 Mei 2021
- Yuliana, Rita., dkk. (2008). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Dampaknya Terhadap Reaksi Investor*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Volume 5- No. 2, Desember 2008.